



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v13i2.6354.

***KHATAMAN QUR'AN PRA-ACARA ALAKO GEBHAI* DESA GRUJUGAN, SUMENEP, MEDIA UNTUK MENANGKAL BALA' DAN MEMPEROLEH BERKAH**

Agus Wedi

IAIN Surakarta

Aguswedi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan praktik pembacaan Alqur'an dalam tradisi *khataman Pra-Acara Alako Gebhai* yang dilakukan oleh masyarakat Grujugan, Sumenep, Pulau Madura secara etnografis, guna mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Melalui teori interpretasi budaya (Eksenternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi) ditemukan bahwa masyarakat Grujugan mengenal amalan dan simbol serta konsep-konsep yang kesemuanya di interpretasikan pada landasan agama yang mempunyai *ultimate meaning* sebagai cara mendapatkan keselamatan dan berkah. Konsep-konsep itu kemudian dipercaya sebagai landasan yang benar dan nyata-bermakna, yang selanjutnya dirumuskan dalam simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *khataman Alqur'an Pra-Acara Alako Gebhai*. Simbol-simbol tersebut memiliki sarat makna yang kembali kepada konsep-konsep yang menyaranakan suatu tradisi hidup atau tindakan tradisi, yang disampaikan oleh para Kyai secara persuasif. Melalui konsep-konsep itulah kemudian masyarakat termotivasi untuk melaksanakan tradisi *khataman Alqur'an Pra-Acara Alako Gebhai*. Pelaksanaan tradisi ini memunculkan resepsi dan perasaan mendalam dalam diri seseorang yang, kemudian direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah membenarkan konsep yang ada, sehingga perasaan tersebut secara unik terlihat realistis.

Keyword: Khataman Pra-Acara Alako Gebhai, Living Qur'an, Penafsiran Budaya.

Abstract

This paper to describe the practice of *khataman Qur'an in the Pra-Acara Alako Gebhai* tradition practiced by Grujugan, Sumenep, Madura island society ethnographically, in order to find its meaning. Based on the interpretation (Externalization, Objectification, and Internalisation) of cultures theory found out that interpreted the Grujugan society recognizes the concepts that are based on the religious basis, which has ultimate meaning as a way to get the salvation and blessings. These concepts were then believe as the true and real, which then formulated into various symbols in the Grujugan tradition. These symbols have the full meaning that returns to those concepts and suggested living traditions or action tradition, which is delivered persuasively by Kyai. Through those concepts people were then motivated to perform *khataman Qur'an in the Pra-Acara Alako Gebhai tradition*. The practice of this tradition was able to create reseption and moods of a person, which then reflected into the daily life, felt as if to justify the existing concepts, so that the feeling is uniquely realistic.

Keywords: Khataman Pra-Acara Alako Gebhai, Living Qur'an, Interpretation Of Cultures

Pendahuluan

Alqur'an memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam. Selain sebagai sumber ajaran, Alqur'an juga diyakini sebagai mukjizat. Bagi yang membacanya akan mendapat pahala dan keistimewaan-keistimewaan lainnya. Oleh sebab itu tidak heran bila setiap hari, di berbagai tempat dan situasi, umat Islam senantiasa membaca Alqur'an. Berbagai model pembacaan, mulai dari sekedar membaca sebagai ibadah ritual, membaca untuk memahami maknanya, hingga model pembacaan untuk berbagai kepentingan tertentu, seperti mendatangkan kekuatan magis, pengobatan, dan tujuan lainnya (Mustaqim 2002, 22).

Kendati, Alqur'an dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan merubah tatanan kehidupan masyarakat (Voorst 2005, 151). Alqur'an difungsikan sebagai alat untuk memberkahi, mengobati, dilombakan, dan sebagainya. Fenomena semacam ini, dalam kajian *Islamic studies* masuk dalam kajian *living qur'an* atau resepsi Alqur'an. Yakni, suatu kajian atau uraian bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap Alqur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya, baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis, atau sebagai mushaf yang memiliki maknanya sendiri (Rafiq 2012, 73).

Salah satu contoh fenomena *living qur'an* ditemukan dalam tradisi *Khataman* Alqur'an pra-acara *Alako Gebhai* yang di praktikkan oleh masyarakat Grujugan, kecamatan Gapura, kabupaten Sumenep, Madura. *Khataman* Alqur'an pra-acara *Alako Gebhai* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memohon sesuatu kepada Allah dengan melakukan pembacaan ayat suci Alqur'an sebelum acara berlangsung dalam rentang waktu satu bulan bahkan ada yang setahun. Tradisi ini dilakukan ketika seseorang memiliki hajat *Alako Gebhai* dengan *Khataman* Alqur'an (Syukairi, n.d.).

Khataman sebelum upacara *Alako Gebhai* merupakan salah satu budaya yang ada di masyarakat Sumenep secara umum yang didalamnya sarat dengan nuansa Alqur'an. Alqur'an menjadi bacaan sebelum acara *Alako Ghebai* digelar. Hal ini menunjukkan bahwa upaya masyarakat muslim dalam rangka menyikapi Alqur'an dalam aktivitas budayanya masih ada dan menjadi fenomena yang sarat bagaimana masyarakat memperoleh pemahaman akan Alqur'an melalui sosio-kultural yang ada—tidak hanya melalui pendekatan teks semata. *Khataman* pra-acara *Alako Gebhai* hanyalah salah satu media yang dipakai untuk melihat fenomena Alqur'an yang ditemukan dalam komunitas masyarakat Muslim.

Secara harfiah *Alako Gebhai* berarti (gawe/hajatan penganten) pesta pernikahan. *Khataman* pra *Alako Gebhai* telah berlangsung sejak lama, dan itu sebagai bentuk mencari berkah, menolak bala, dan menunaikan tuntutan tradisi leluhur. Masa tersebut diyakini (dianggap) masa yang penuh ancaman dan bahaya. Pada acara tersebut biasanya banyak orang yang sengaja mengotori dengan cara-cara (ghaib/ guna-guna/sihir), baik sebagai percobaan kekebalan (kematangan merancang acara) dan juga bersumber dari kebencian dan dendam. Oleh sebab itu, perlu sutau usaha untuk mewujudkan misi tiga diatas (mencari berkah, menolak bala, dan tuntutan tradisi leluhur). Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk *Khataman* Alqur'an sebelum acara berlangsung. Acaranya di kenal dengan sebutan *Alako Ghabai*. Jadi *Khataman* dilaksanakan pra *Alako Gebhai*.

Khataman pra *Alako Gebhai* di Desa Grujugan dilakukan jauh-jauh hari sebelum acara berlangsung. Rentetan *Khataman* Alqur'an di adakan mulai sejak 2 tahun (pihak pelaksana acara gawe) mencari tanggal, hari, bulan yang cocok di laksanakan. Biasanya pencarian tanggal, hari, bulan itu dua tahun sebelum acara *Alako Gebhai* ditentukan. Pencarian tanggal meminta petunjuk ke Kiai dan dukun. Kiai dan dukun memakai ilmu-ilmu masing-masing yang mereka miliki. Di Dukun, memakai "kitab Mujarabah 7" untuk melihat tanggal, hari, bulan (Syamsuri, n.d.). Kiai, memakai ilmu "falak" atau melewati jalur mimpi" (Andullah, n.d.). Semua itu untuk mencari tanggal, hari, bulan, dimana banyak keberkahan, dan jauh dari

marah bahaya. Setelah tanggal, hari, bulan didapat kemudian pihak keluarga mengundang Kiai, dan tetangga sekitar untuk melakukan *Khataman*. Acara *Khataman* dan *Alako Gebhai* itu dilakukan serentak di rumah sendiri.

Pentingnya penelitian ini, dalam pelaksanaan *Khataman* pra-upacara *Alako Gebhai* merupakan salah satu bentuk nyata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Grujugan. Sebab, Alqur'an menjadikan masuk dalam bagian kehidupan mereka sehingga lahir beragam resepsi masyarakat terhadap pembacaan Alqur'an. Selain itu pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap Alqur'an yang dibaca ketika melakukan upacara *Alako Gebhai* yang sudah mengakar kuat di masyarakat Desa Grujugan sebagai sub kultur-budaya yang masih dilestarikan.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena di atas, tulisan ini akan mengkaji pertanyaan penting. Bagaimana pewacanaan khataman Alqur'an *pra-acara Alako Gebhai* sebagai upaya menaggal bala' dan mencari keberkahan? Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Grujugan terhadap khataman Alqur'an yang digunakan sebelum acara *Alako Gebhai*? Dua pertanyaan inilah yang akan menjadi core dalam makalah ini. Dengan kedua pertanyaan tersebut, diharapkan tulisan ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian *living Qur'an* sebagai sebuah kesatuan lakon dan teori, bukan sebagai tulisan kata yang terpisah. Berusaha mengulas praktik pembacaan Alqur'an dalam tradisi khataman yang dilakukan oleh masyarakat Grujugan dan makna yang terkandung di dalam praktik tersebut, dengan menggunakan teori interpretasi budaya, dengan pendekatan etnografis.

Pewacanaan Khataman Sebagai Praktek Living Qur'an

Al-Qur'an selalu berinteraksi dengan nilai-nilai kebudayaan manusia dalam konteks sosial-budaya yang berbeda-beda. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan juga berfungsi merespon setiap peristiwa dari lingkungan sosial dan budaya melalui simbol-simbol bahasa (Siswayanti 2013, 208).

Al Qur'an dapat menciptakan sebuah model ideal tatanan masyarakat dengan memanfaatkan pranata sosial-budaya yang ada. Nabi Muhammad, sebagai agen reformasi Al Qur'an, secara bertahap mengenkulturasikan pesan-pesan wahyu untuk mengubah masyarakat tanpa membuang semua adat istiadatnya. Masyarakat Arab pada akhirnya berislam tanpa merasa kehilangan kebudayaan Arabnya. Begitu pula dengan tersebarnya Islam di tanah Jawa, nilai-nilai Al Qur'an telah mengubah konstruksi masyarakat atau paradigma berlakunya meskipun secara simbolik tak berubah wujudnya (Sodiqin 2008, 193).

Perkembangan peradaban berimplikasi pada perubahan sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat. Idealisasi masyarakat Muslim masa awal mungkin tidak menemukan signifikansinya pada masa sekarang. Model ideal yang dibentuk Al Qur'an tidak dapat diaplikasikan, karena adanya perbedaan konteks yang mengelilinginya, sehingga diperlukan model baru untuk realitas masyarakat saat ini dengan tetap mengacu pada pesan-pesan Al Qur'an. Ajaran Al Qur'an tetap harus dibumikan dengan mencontoh metode enkulturasi yang telah dipraktikkan Al Qur'an sendiri. Hal ini dilakukan dengan menemukan nilai fundamental dari ajaran tersebut dan mempertimbangkan metode ijtihad yang dipraktikkan oleh ulama sebelumnya (Sodiqin 2008, 13).

Kendati demikian, ini juga terlihat dari tatanan masyarakat Indonesia, masih kental akan kepercayaan agama seperti Hindu, Buddha, Kristen dan Islam. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk ritual yang dikerjakan (Madjid 2005, 95). Misalnya, di Jawa, tiap-tiap perempuan yang hamil berumur empat bulan, ada yang tujuh bulan, akan ada selamatan kandungan yang sebagian orang menyebut mitoni. Baginya, tradisi ini adalah sebuah tradisi yang formal. Begitu juga dengan tradisi khataman Qur'an yang dilakukan di desa Grujungan setiap akan melakukan pesta Acara Alako Ghebai, juga diawali dengan bacaan Qur'an (Syukairi, n.d.). Hal demikian masih terlaksana sampai sekarang.

Khataman Qur'an pra-acara alako gebhai di Grujungan dilakukan setelah ditemukannya hari, tanggal dan tahun prosesi lako gebhai tersebut. Proses untuk menemukan tahun, tanggal, dan hari, yang punya hajat, melalui bantuan ke kiai atau orang pintar. Menurut orang Grujungan, Kiai dan dukun punya cara berbeda untuk melihat dari sisi mana hari, tanggal, dan tahun yang bebas dari mara bahaya dan adanya keberkahan (Enju, n.d.).

Setelah mendapat hari, tanggal, dan tahun, keluarga mengadakan acara selamatan kecil-kecil untuk sebagai kesyukuran awal. Pelaksanaan biasanya dengan mengundang para kiai, tokoh masyarakat, serta juga besan. Ritualnya, membaca Qur'an yasin bersama satu kali, kemudian berdoa, dan biasanya ada sebuah sesajen yang terdiri dari nasi rasol, demar kambing, bunga kembang, daging ayam, buah kelapa emas, pohon pisang, dan sebagainya. Kemudian setelahnya, mereka menanam pohon pisang di depan rumahnya sebagai tanda bahwa akan digelar pesta gawai dan membuang *tajin* (bubur) lima warna ditiap-tiap sudut pekarangan.

Kemudian, setelah hari jadi hampir 41 hari (dan ada yang sebulan), mereka baru memulai acara khataman Qur'an. Untuk memulainya, mereka mencari hari, waktu yang baik, menurut perhitungan mereka, dan waktu yang baik biasanya

KHATAMAN QUR'AN PRA-ACARA ALAKO GEBHAI DESA GRUJUGAN, SUMENEP, MEDIA UNTUK MENANGKAL BALA' DAN MEMPEROLEH BERKAH

kebayakan di malam Jumat kata Kiai Syukairi.¹ Mereka mengundang para tetangga, kiai sepuh, dan juga ustaz-ustaz untuk melakukan khataman Qur'an. Sebelum membaca Qur'an kebiasannya adalah dengan membakar kemenyan. Kemenyan yang di bakar, adalah kemenyan pemberian dari dukun dan para kiai. Pembakarannya, juga disatukan dalam satu wadah.

Dukun dan kiai juga diundang untuk ikut serta mendoakan acara Alako Gebhai tersebut sehingga terhindar dari bala'. Kemudian, Kiai memandu bacaan Alqur'an dengan menyebut arwah leluhur di keluarga tersebut, dan terutama titik tekannya kepada yang punya bumi dan yang hidup, yakni yang punya gawai tersebut (Enju, n.d.).

Sajian yang digunakan pun berbeda-beda dari hari ke hari. Ketika malam pertama hanya berupa rasol dan sebagainya, tetapi dimalam-malam selanjutnya adalah dengan daging-daging ikan. Dan yang sering diganti adalah air kum-kuman yang mana bunga ini juga di dapat berbagai pemberian kiai dan dukun. Bunga ini biasanya representasi dari sebuah keharuman yang sudah dicampur dengan hal-hal yang sifatnya mejik.

Dengannya, mereka menganggap, orang-orang dari penjuru wilayah sekitar merasakan keharuman dari sebuah pesta gawai tersebut--tentu yang punya pesta mempunyai keharusan besar--bahwa pestanya didatangi orang banyak agar tidak bangkrut. Sebab, tak ada yang nyumbang. Hampir semua orang secara otomatis terpantik untuk hadir meski sebelumnya tidak di undang dan bahkan bukan familinya. Hal ini, menurut Jibnu, adalah bentuk adab dan toleran dan persatuan yang dimiliki oleh orang Grujugan dan sekitarnya. Menurut Jibnu, hal itu terkandung dalam falsafah Madura "kabbi manussa adalah taretan" (semua manusia adalah saudara).

Di dalam rentetan khataman yang dilakukan selama 41 malam dan ada yang satu bulan ini, masyarakat biasanya tidak hanya hadir untuk membaca Alqur'an sekerdarnya saja. melainkan untuk "*ngentangngin*" (tidak tidur untuk memikirkan jalannya gawe). *Ngentannggen* ini dilakukan setiap malam, dan biasanya juga ada mereka memulai dengan sebuah hiburan yakni main domino atau remi.

¹ Kiai adalah sesepuh kiai di Desa Grujugan. Ia adalah pengasuh Pondok Pesantren Mathlaul Amien. Ia biasanya juga diminta untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan dipelbagai bidang apapun.

Selain ada khataman di rumahnya yang punya gawe, khataman yang lain dilakukan di beberapa tempat yang dipercaya dimintai doanya (dukun atau kiai). Ia yang punya hajatan gawai, mereka tidak hanya mempercayakan kepada salah satu dukun atau kiai saja, tetapi yang lain bahkan ada yang melebihi dari sepuluh dukun dan kiai. Ikhwal itu dilakukan, karena di dalam tradisi *Alako Ghebai* yang sudah-sudah terlaksana dan hal ini dalam bentangan sejarah *Alako Ghebai* di Madura adalah ada orang yang memang secara sengaja juga ingin berbuat bala' saat hari jadi *Alako Ghebai* tersebut. Mereka ini biasanya juga menggunakan orang pintar sebagaimana pelaksana hajat, supaya bagaimana acara hajatan *Alako Ghebai* tersebut paling tidak hujan atau hal-hal celaka yang lain.

Menurut Ke Syamsuri maksud itu jelek, tetapi kadang-kadang yang mereka lakukan adalah untuk mengataui sejauh mana persiapan yang punya pesta dan sejauh mana ketangguhan dari tubuh yang punya hajat *Alako Ghebai* ini. Bagi orang-orang Grujungan adalah hal biasa dan biasanya ada disetiap acara pesta gawe mulai dari nenek moyang hingga sekarang. Kendati, dengan khataman ini, selain maksud juga mencari berkah Tuhan, juga untuk menangkal bala' yang diperuntukkan untuk mereka-mereka orang yang bermaksud jahat (Syamsuri, n.d.).

Khataman yang setiap malamnya dilakukan dan setelah melakukan ngaji dan berdoa, kini ada kebiasaan baru yakni meniup air kedalam air-air pemberian kiai atau dukun. Ini baru ditemui sekitar tahun 2010 awal. Menurut Pak Suja² demikian yang dilakukan mereka tidak mempunyai *as-babun nuzul* perihal kebiasaan dimikian yang dibawa dari mana. Tetapi, hal itu sudah masif dilakukan dipelbagai tempat yang mereka melakukan khataman. Dugaan penulis, mereka membawa lakon seperti saat ditemuinya di beberapa tempat yakni waktu saat-saat berziarah ke makam-makam raja-raja di Jawa—yang mana hal ini adalah sedikit kebiasaan Jawa sang pecinta habaib. Air itu selain disiram di tiap sudut-sudut pintu masuk, juga diminum oleh mereka yang punya hajat. Tujuannya adalah sama, yakni agar supaya terhindar dari bala' dan mendapat berkah, lancar dari segala hal kebaikan dan keselamatan.

Adapun disampaing khataman *Pra-Acara Alako Gebhai*, juga memanjatkan do'a atau meminta pertolongan kepada Allah SWT melalui simbol-simbol dan bacaan yang ada didalamnya. Mereka percaya bahwa do'a bentuk ejawantah penyerahan diri ke pemberi berkah. Kendati, kata do'a sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a yad'u du'aan*, yang mempuyai banyak arti, dan sebagaimana pula

² Ia juga salah satu dukun yang biasanya menangi sebuah hajat acara *Alako Ghebai*.

terkonsep dalam ayat-ayat al Qur'an al Karim. Do'a dalam hal ini memiliki beberapa pengertian. Berikut adalah konsep do'a didalam Al Qur'an. Pertama, permintaan (Assu'al) sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al Mukmin: 60.

Ungkapan-ungkapan seperti pengucapan *astajib* dalam rangkaian QS al Mukmin ayat 60 merupakan tanggapan langsung dari Allah swt akan permintaan kita dengan syarat bahwa dalam memanjatkan do'a kepadaNya, kita harus melakukan dengan niat yang ikhlas dan kemauan yang sungguh-sungguh. *Kedua*, Minta Tolong (Istiga'sah) sebagaimana firman Allah dalam QS al Baqoroh: 23. Tantangan Allah ini secara langsung disampaikan kepada orang-orang musyrik untuk membuktikan kebenaran yang mereka agung-agungkan bahwa mereka lebih suka meminta pertolongan kepada orang atau setan, yang dipercayai dapat mengabulkan do'a-do'a mereka. *Ketiga*, Pujian atau Sanjungan, sebagaimana firman Allah dalam QS al Isra: 110). Maksud seruan disini adalah memujilah Allah sepanjang pagi dan petang dengan nama-nama Allah yang melekat pada dzat Allah (asmaul husna). *Keempat*, Perkataan atau ucapan (al Qaul) sebagaimana firman Allah dalam QS Yunus: 10 (Rosyidi, Wahab 2017, 91).

Dalam konteks ayat tersebut do'a dipergunakan dengan arti perkataan atau ucapan, yaitu, sebuah ucapan atau perkataan tertentu yang disampaikan oleh seseorang dalam menyebut kebesaran Allah. Ucapan demikian, sering muncul dalam kalimat do'a (Rosyidi, Wahab 2017, 91). Dan masih terdapat beberapa pengertian lainnya, seperti dalam surat Yunus ayat 106, dan an Nahl ayat 125.

Seperti yang diketahui, sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, tradisi *pra-acara alako ghebai* dulunya merupakan tradisi masyarakat Jawa yang berbau Hindu. Namun, akhirnya diadopsi oleh para Wali dalam usahanya mensyiarkan agama Islam. Sebenarnya, dalam ranah ini, Sunan Kalijagalah yang memiliki peran besar, sebab mengajarkan Islam secara sinkretis. Hal tersebut merupakan cara ampuh agar Islam dapat diterima dengan baik ditengah-tengah masyarakat pada saat itu. Mengingat, keyakinan yang telah mendarah daging, pasti akan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja. Jadi, cara terbaik yang diambil adalah dengan mengakulturasikan budaya Jawa-Islam yakni dengan tidak membuang tradisi-tradisi yang telah berjalan cukup lama, namun hanya mengubah 'isi' atau nilai-nilai yang dulunya menjurus kepada perbuatan syirik menjadi sesuatu yang lebih Islami (Sodiqin 2008, 91).

Fungsionalisasi berbagai tradisi yang dilakukan Al Qur'an bertujuan untuk melakukan perubahan sosial-budaya dengan mempertimbangkan masyarakat, lingkungan, dan tujuan yang ingin di capai. Melalui mekanisme ini, berbagai nilai

baru dienkulturasikan secara bertahap sebagai bagian dari strategi perubahan sosial-budaya tersebut.

Sedangkan di zaman sekarang, dimana Islam telah berkembang cukup pesat khususnya di tanah Jawa, rasanya penting jika Al Qur'an mulai dihidupkan diantara masyarakat muslim pada umumnya, agar Al Qur'an tidak hanya diartikan sebagai kitab suci umat Islam tanpa ada pengamalan secara *real* dalam konteks sosial-masyarakatnya. Oleh sebab itu, tradisi khataman ini merupakan sarana paling tepat untuk menghidupkan Al Qur'an melalui kegiatan-kegiatan sosial. Dengan begitu, Al Qur'an akan jauh lebih mudah diterima dan menyatu dengan masyarakat secara keseluruhan. Karena, tradisi dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakatnya.

Memaknai Khataman Al-Qur'an

Glifford Geertz melihat budaya masyarakat, memiliki sesuatu yang bermakna, baik yang dirasakan, didengerkan, diketahui, atau yang dialami oleh masyarakat. Geertz menyebut itu sebagai "*from the native point's of view*", sebuah hakikat dari nilai antropologis (Syam 2011, 93).

Kendati itu, Geertz melihat agama terdapat beberapa titik simbol-simbol. Melalui simbol itu ada pengaruh dari setiap gerak kehidupan masyarakat. Geertz menyimpulkan agama sebagai suatu sistem kebudayaan yang meliputi (1) sistem simbol yang bertujuan untuk (2) menciptakan perasaan dan motivasi kuat, penyabar, dan mudah hilang dalam diri seseorang (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (4) membugkus konsepsi ini dengan aura faktualitas (5) sehingga perasaan dan motivasi ini secara unik akan terlihat realistis (Geertz 1973, 95). Dengan teori ini, tradisi khataman Alqur'an dalam acara *Alako Gebhai* dapat dilihat sebagai simbol, dan simbol itu mampu menciptakan perasaan dan motivasi dalam diri seseorang.

Di banyak tempat Geertz mengatakan agama adalah pemusatan terhadap fakta dan dengan demikian orang berusaha menciptakan aura kenyataan yang sebenarnya "nyata". Kendati, "aura nyata" ini bagi Geertz adalah hasil dari kegiatan-kegiatan agama yang disimbolkan (Geertz 1992, 32) dan denganya orang mulai memaknainya.

Pemaknaan khataman Alqur'an di masyarakat Grujugan menjadi sebuah simbol/ajaran untuk menangkal bala'. Kendati, masyarakat percaya bahwa al-Qur'an adalah pesan ilahi yang suci (Syukairi, n.d.). Dan menurutnya, didalamnya terdapat doa-doa positif yang membuat orang menjadi baik. Tentu jawaban

demikian adalah jawaban yang diperoleh oleh orang yang secara keilmuan tidak memadai, yakni karena masyarakat tersebut tidak punya literatur keilmuan al-Quran dan tafsirnya. Akan tetapi, secara tegas memang al-Qur'an terdapat banyak doa-doa yang membawa manusia dari hal negatif ke hal positif.

Khataman-khataman ini jamak dilakukan dimana saja—siapa pun yang akan melakukan pesta Alako Gabhai—tentu dengan cara yang berbeda—tetapi maksudnya sama yakni ingin mencari berkah dan dapat terhindar dari bala'.

Hal ini sesuatu yang sering terjadi dan wajar pada tradisi dimanapun, terutama adalah di daerah-daerah yang mengalami masa transisi termasuk Madura yang dikategorikan sebagai masyarakat yang berada dalam keadaan tradisional. Masyarakat agraris tradisional yang segalanya penuh nuansa spiritualistik dan mististik.

Prosesi khataman Qur'an *Pra-Acar Alako Gebhai* di Grujugan, mengandung banyak ajaran-ajaran penting. Mereka yang setiap melakukan khataman ini juga terisi dengan mauidah hasanah sekedarnya dan menu-menu makanan pun disajikan (biasanya berupa nasi putih biasa dengan lauk sedanya). Tidak hanya khataman Qur'an yang menjadi landasan sebgai acuan yakni menggagal bala' dan mencari berkah tetapi juga menyimpan ajaran toleransi dan persatuan gotong-royong dari warga masyarakat tersebut.

Di dalam tradisi Khataman Qur'an ini, ditemukan beberapa simbol yang terkait di dalamnya. Salah satunya adalah nasi rasol. Dalam tradisi Rasol ini adalah mengingat ke agungan Rasul yang berkatnya bisa mengentaskan dari hal-hal yang terhibab menuju dibukakannya melalui perantaranya. Hal ini adalah demi cintanya juga kepada sang Rasul sang pembawa berkah. Kedua, Tajin 5 warna. Bubur ini mempunyai arti yakni yang putih adalah suci, ini biasanya diletakkan di tengah-tengah halaman rumah, tajin hitam berarti menjaga sebuah ancaman yang diluar, ini biasanya diletakkan di tenggara, yang mana menurut kepercayaan sebagai orang bala, datang arahnya dari tenggara, kuning diletakkan di sebelah timur laut, biru berarti awan yang selalu memancar, ini biasanya diletakkan di barat daya, merah artinya api yang berkobar, di diletakkan di barat laut.

Hal demikian masih jamak di temui di Madura, dan menurut sebagian orang adalah tradisi nenek moyang dari Walisongo. Menurut peneliti, penting kiranya untuk senantiasa menjaga tradisi yang menjadi warisan leluhur dan identitas adat-bangsa. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya kita sebagai generasi penerus untuk menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang. Terlepas dari segala bentuk pro-

kontra mengenai status hukum dari pelaksanaan tradisi khataman Pra-Acara Alako Gebhai. Kita sudah seharusnya menjaga agar tidak terlupakan, karena tradisi juga merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa.

Kesimpulan

Sebagai salah satu fenomena *living qur'an* khataman Qur'an dalam tradisi acara Alako Gebhai yang dilakukan masyarakat Grujugan Sumenep memiliki makna tersendiri. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Grujugan mengenal konsep tentang kemuliaan dan keistimewaan Alqur'an. Konsep-konsep tersebut didasarkan pada landasan agama mempunyai ajaran pokok sebagai media untuk mendapatkan keberkahan, keselamatan, dan terhindar dari malapetaka. Konsep-konsep itu kemudian dipercaya sebagai konsep yang benar dan nyata. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut memotivasi masyarakat Grujugan untuk melakukan tradisi khataman Qur'an saat mempunyai hajatan acara *Alako Gebhai*. Dengan demikian, tradisi ini kemudian memunculkan perasaan dalam diri seseorang. Perasaan ketika melakukan tradisi khataman Qur'an, seolah-olah dapat memberikan kepercayaan bahwa niat hajat tersebut mendapatkan keselamatan dan berkah.

Referensi

- Andullah, KH. n.d. "No Title."
Enju, Ibu. n.d. "No Title."
Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. USA: Basic Books.
———. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
Madjid, Nurcholis. 2005. *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
Mustaqim, Abdul. 2002. *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
Rafiq, Ahmad. 2012. *Sejarah Alqur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi Awal Metodologis*," in *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Suka Press.
Rosyidi, Wahab, Abdul. 2017. "Do'a Dalam Tradisi Islam Jawa." *El Harakah* 14 (1).
Siswayanti, Novita. 2013. "Nilai-nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al Huda." *JURNAL ANALISA* 20 (1).
Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi Al Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Syam, Nur. 2011. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
Syamsuri. n.d. "No Title."
Syukairi, Kiai Nahwari. n.d. "No Title."

***KHATAMAN QUR'AN PRA-ACARA ALAKO GEBHAI* DESA GRUJUGAN, SUMENEP,
MEDIA UNTUK MENANGKAL BALA' DAN MEMPEROLEH BERKAH**

Voorst, Van. 2005. "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadist."
Journal of Qur'an and Hadist Studies 4 (2).